

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Muhammad (2011: 27), penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan secara hati-hati atau teliti untuk mencapai tujuan. Penelitian dilakukan karena ada suatu masalah yang harus ditangani. Penanganan masalah tersebut dilakukan secara sistematis dan bertahap sehingga masalah dapat terjawab dengan tuntas.

Dalam Sudaryanto (2015: 6-8), tahap-tahap yang diperlukan ketika penelitian adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini sang peneliti diupayakan menyediakan data secukupnya. Data yang dimaksud merupakan data yang berhubungan langsung dengan masalah yang dimaksud. Data yang demikian itu substansinya dipandang berkualifikasi sah (*valid*) dan terandal (*reliable*). Data-data yang didapat dilakukan semata-mata untuk kebutuhan analisis

2. Analisis data

Pada tahap analisis data, sang peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data. Penanganan itu nampak dari adanya tindakan mengamati yang segera diikuti dengan ‘membedah’ atau mengurai dan memburaikan masalah yang bersangkutan dengan cara-cara tertentu.

3. Penyajian hasil analisis data

Tahap ini merupakan upaya sang peneliti melampirkan dalam wujud ‘laporan’ tertulis mengenai segala sesuatu yang dihasilkan dari kerja analisis data. Hasil dari pengolahan data tersebut disajikan dengan jelas sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~naitoikenai* dalam bahasa Jepang dan *harus* dan *mesti* dalam bahasa Indonesia. Metode penelitian deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang banyak digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian. Seperti yang dikemukakan oleh Sutedi (2009), penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Sedangkan, Sukmadinata (2006) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung. Dari kedua pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu fenomena, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

Dalam Moleong (2010: 4), Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Analisis kontrastif merupakan kegiatan membandingkan struktur antara dua bahasa, yaitu bahasa asing (B2) dan bahasa ibu (B1), untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua bahasa tersebut (Tarigan, 2009: 5). Hasil dari analisis kontrastif ini akan ditulis secara deskriptif sehingga menjadi sebuah kesimpulan tentang pendeskripsian dari data-data yang dianalisis. Metode inilah yang disebut metode deskriptif kualitatif.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Menurut Zaim (2014: 89), metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Metode simak dapat diwujudkan dalam bentuk teknik pengumpulan data yang diberi nama sesuai dengan alat yang digunakannya seperti menyadap, melakukan percakapan, merekam, atau mencatat.

Sesuai dengan Zaim (2014: 89-91), langkah-langkah pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, lalu menggunakan teknik catat secara transkripsional pada kartu data. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari *dorama*, *anime*, film, buku, dan media cetak daring. Sumber yang digunakan untuk pengambilan data adalah sebagai berikut.

1. *35 sai no Koukousei* (2013)
2. Berani Berhijrah, Berani Istiqamah (2016)
3. *Bleach* (2018)
4. *Boku no Hero Academia* (2016)
5. *Captain Tsubasa 2018* (2018)
6. Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990 (2014)
7. *Free!: Dive to The Future* (2018)
8. *Great Teacher Onizuka* (2012)
9. *Great Teacher Onizuka 2014* (2014)
10. *Kokurikozaka Kara* (2011)
11. *Shingeki no Kyojin: Lost Girls* (2017)
12. *Shingeki no Kyojin 2* (2017)
13. *Shingeki no Kyojin 3* (2018)
14. Surat kabar daring

Oleh karena kajian dalam penelitian ini termasuk kajian kualitatif, maka instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Sesuai dengan Chaer (2013: 39), instrumen dalam kajian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Instrumen lain yang

digunakan untuk menunjang kegiatan menyimak adalah laptop untuk memutar *dorama* dan *anime*, serta untuk membaca novel yang sudah berbentuk *e-book* dan surat kabar daring serta mencatat hasil yang telah disadap.

C. Teknik Analisis Data

Langkah kerja analisis kontrastif menurut Sutedi (2009) dan Whitman (dalam Soedibyo, 2004) dijelaskan sebagai berikut.

1. Deskripsi

Deskripsi adalah mendeskripsikan kedua bahasa yang akan dibandingkan. Dalam langkah deskripsi ada beberapa tahap yang dilakukan. Pertama, mengkategorikan makna dari dua bahasa yang akan dibandingkan, yaitu bahasa Jepang (*~nakerebanaranai* dan *~naitoikenai*) dan bahasa Indonesia (*harus* dan *mesti*). Kedua, pemberian kode pada setiap jenis kategori makna. Berikut pemberian kode yang terdapat pada setiap kategori makna.

Tabel 3.1 Kategori Makna Ungkapan *~nakerebanaranai*, *~naitoikenai*, *harus*, dan *mesti*

No.	Kategori Makna	Kode Makna
1	Menyatakan kewajiban yang bersifat objektif	M1
2	Syarat terjadinya suatu kejadian	M2
3	Menunjukkan harapan penutur terhadap pelaku untuk melakukannya	M3
4	Menjelaskan kejadian yang tidak dapat dielakkan atau takdir	M4
5	Menyatakan kewajiban yang bersifat subjektif	M5

2. Seleksi

Seleksi yaitu menentukan pilihan dari aspek bahasa yang akan dikontraskan. Satuan bahasa yang akan dikontraskan adalah ungkapan keharusan *~nakerebanaranai*, *~naitoikenai*, *harus*, dan *mesti*. Pada tahap seleksi dilakukan penyeleksian data berdasarkan kategori ungkapan, yaitu *~nakerebanaranai*, *~naitoikenai*, *harus*, dan *mesti*. Kemudian dari masing-masing ungkapan tersebut diseleksi kembali berdasarkan kategori makna.

3. Kontras

Kontras yaitu membandingkan sistem satuan bahasa tertentu dari kedua bahasa yang akan dikaji. Pengontraskan dilakukan dengan membandingkan ungkapan keharusan *~nakerebanaranai* dan *~naitoikenai* dalam bahasa Jepang dengan adverbial *harus* dan *mesti* dalam bahasa Indonesia. Ketika melakukan langkah kontras, ada fenomena bahasa yang terjadi. Koyanagi (2006: 53) dalam Sutedi (2009: 131) menjelaskan fenomena-fenomena bahasa yang dapat terjadi ketika dilakukan langkah kontras sebagai berikut.

- a. Fenomena *icchi*, yaitu jika suatu aspek kebahasaan terdapat dalam B1 dan B2, juga dapat dipadankan secara langsung.
- b. Fenomena *ketsujo*, yaitu jika suatu aspek kebahasaan dalam B1 tidak terdapat atau tidak dapat dipadankan ke dalam B2.
- c. Fenomena *shinki*, yaitu jika suatu aspek kebahasaan hanya terdapat dalam B2.
- d. Fenomena divergen atau *bunretsu*, yaitu jika suatu aspek kebahasaan dalam B1 dipadankan ke dalam B2 menjadi dua atau lebih.
- e. Fenomena konvergen atau *yuugou*, yaitu jika dua aspek atau lebih dalam B1 dipadankan ke dalam B2 menjadi satu.

4. Substitusi

Langkah substitusi dilakukan dengan membandingkan kategori makna dari setiap subjek penelitian. Kategori makna mana saja yang sama dan yang berbeda antara ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~naitoikenai* serta *harus* dan *mesti*, ungkapan *~nakerebanaranai* dan *harus*, dan ungkapan *~naitoikenai* dan *mesti*. Dari langkah tersebut, akan diketahui apa persamaan dan perbedaan dari ungkapan *~nakerebanaranai* dan *harus* serta *~naitoikenai* dan *mesti*. Langkah substitusi juga digunakan untuk menganalisis jenis sinonim apa saja yang muncul pada setiap subjek penelitian dengan masing-masing dari kategori maknanya.

Teori mengenai langkah kerja analisis kontrastif yang telah dibahas dalam bab II, disebutkan bahwa langkah keempat adalah prediksi. Namun, dalam penelitian ini langkah analisis kontrastif hanya dilakukan sampai tahap ketiga yaitu kontras. Hal ini terjadi karena membuat prediksi materi yang dianggap dapat menimbulkan kesulitan dan kesalahan berbahasa pada pembelajar bukanlah tujuan dari penelitian. Setelah tahap pengontrasan, langkah keempat adalah substitusi. Salah satu metode untuk menganalisis data berupa makna adalah metode agih. Sudaryanto dalam Chaer (2013: 48) mengatakan bahwa alat penentu dalam metode agih terdapat pada bahasa itu sendiri, dengan cara substitusi. Langkah substitusi dilakukan dengan teknik lanjutan dari metode agih, yaitu teknik ganti. Sudaryanto (2015: 43) menjelaskan teknik ganti dilaksanakan dengan mengganti unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu yang lain. Unsur tertentu satuan lingual dalam penelitian ini adalah ungkapan keharusan *~nakerebanaranai*, *~naitoikenai*, *harus*, dan *mesti*.

Langkah substitusi dilakukan dengan mengganti unsur lingual tersebut berdasarkan kategori makna. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~naitoikenai* dapat saling menggantikan posisinya dalam kalimat. Begitu juga dengan ungkapan *harus* dan *mesti*, apakah ungkapan *harus* dan *mesti* dalam bahasa Indonesia jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang

dapat menggunakan ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~naitoikenai*. Langkah-langkah tersebut dituangkan dalam analisis data dan disimpulkan dalam hasil analisis data.

Contoh analisis data yang akan digunakan dalam bab IV adalah sebagai berikut.

- (50) 破壊された壁の異常特定しなければならぬ。西側から壁沿いに走って探そう。(Shingeki no Kyoujin 2, 2017)

Hakai sareta kabe no ijou tokutei shinakerebanaranai. Nishigawa kara kabezoi ni hashitte sagasou.

Kalimat di atas terjadi ketika tembok raksasa yang menjadi tempat para penduduk berlindung dari para raksasa rusak. Rusaknya tembok itu diperkirakan ulah para raksasa yang siap memangsa para manusia di dalamnya. Nanaba, sang komandan pasukan, memerintahkan para bawahannya untuk memeriksa lokasi tembok yang rusak tersebut.

Ungkapan keharusan yang terdapat dalam kalimat di atas adalah *tokutei shinakerebanaranai* yang jika diterjemahkan menjadi ‘harus menemukan’. Ungkapan tersebut berasal dari kata *tokutei suru* yang berarti ‘menemukan’ dan jika disubstitusikan dengan ungkapan *~nakerebanaranai*, maka menjadi *tokutei shinakerebanaranai*. Kalimat ini bermakna kewajiban yang harus dilakukan, yaitu menemukan celah dinding yang rusak dan memperbaikinya demi keselamatan warga di dalam dinding.

Kalimat (50) jika disubstitusikan dengan ungkapan *~naitoikenai* menjadi sebagai berikut.

- (50a) 破壊された壁の異常特定しないとイケない。西側から壁沿いに走って探そう。

Hakai sareta kabe no ijou tokutei shinaitoikenai. Nishigawa kara kabezoi ni hashitte sagasou.

Ungkapan keharusan yang terdapat dalam kalimat di atas adalah *tokutei shinaitoikenai* yang jika diterjemahkan menjadi ‘harus menemukan’. Ungkapan tersebut berasal dari kata *tokutei suru* yang berarti ‘menemukan’ dan jika disubstitusikan dengan ungkapan *~naitoikenai*, maka menjadi *tokutei shinaitoikenai*. Kalimat (50a) secara makna tidak berterima. Hal ini dikarenakan keadaan atau situasi darurat dan mau tidak mau pelaku harus melakukannya sesuai perintah. Sesuai dengan tabel definisi makna, *~naitoikenai* menyatakan kewajiban atau perintah tetapi sifatnya lemah (subjektif, berdasarkan sudut pandang pribadi) dan pelaku masih memiliki kelonggaran pilihan untuk melakukannya atau tidak (M5). Jadi, ungkapan *~nakerebanaranai* pada kalimat di atas tidak dapat digantikan dengan ungkapan *~naitoikenai*.

Kalimat (50) jika disubstitusikan dengan ungkapan *harus* dan *mesti* menjadi sebagai berikut.

(50b) Kita **harus menemukan** keanehan pada dinding yang rusak. Mari kita berlari dan mencarinya di sepanjang dinding dari sebelah barat.

(50c) Kita **mesti menemukan** keanehan pada dinding yang rusak. Mari kita berlari dan mencarinya di sepanjang dinding dari sebelah barat.

Kalimat (50) jika diterjemahkan menjadi seperti kalimat di atas. Baik ungkapan *harus* dan *mesti* dapat dijadikan padanan dari kalimat (50). Kalimat (50b) dan (50c) secara makna berterima karena ungkapan *harus* dan *mesti* dapat menyatakan kewajiban atau perintah secara mutlak dan tidak ada alasan bagi pelaku untuk tidak melakukannya (M1).